

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan ke dunia ini pada keadaan fitrah, banyak sekali faktor yang mempengaruhi perkembangannya, salah satunya adalah faktor lingkungan itu sendiri.<sup>1</sup> Dari lingkungan tersebut dapat mempengaruhi kehidupan kita terutama dalam segi ibadah, maka dari itu kita harus pintar dalam memilih suatu lingkungan. Pada dasarnya semua manusia menginginkan kebahagiaan untuk hidupnya, tetapi kebanyakan dari mereka masih menjalankan gaya hidup bebas seperti burung. Padahal untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki justru diperoleh dengan menjalankan gaya hidup yang sesuai dan selalu menaati peraturan yang ada di dalam agama.

Keagamaan di dalam bahasa Indonesia sama dengan kata “*agama*” sedangkan dalam bahasa Arab adalah “*din*” dan dalam bahasa Inggris sama dengan *Religion*. Dalam bahasa sangsekerta agama berarti tidak pergi, tetap ditempat dan terus dalam keadaan turun temurun. Sedangkan kata *din* secara bahasa berarti berkuasa, menunjukkan, tunduk dan terbiasa.<sup>2</sup> Jadi, agama adalah sistem yang mengatur seseorang untuk percaya kepada Tuhan dan mengikuti semua perintah-Nya serta menjauhi semua larangan pada agama yang telah diyakini tersebut.

Di dalam agama kita harus bertumpu pada suatu keyakinan, karena penentu kuatnya atau tidaknya suatu agama tergantung pada sejauh mana

---

<sup>1</sup> Yusron Masduki dan Idi Warsah, *Psikologi Agama*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), h. 7

<sup>2</sup> Imam Syafe'i, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 32

keyakinan itu tertanam dalam jiwa seseorang. Maka dari itu untuk mengetahui makna apa saja yang ada di dalam agama, kita juga harus bisa merasakan kelembutan dan ketenangan dari ajaran agama tersebut.<sup>3</sup> Ada beberapa jenis aktivitas di dalam agama islam yang bersifat wajib dan sunnah. Aktivitas wajib harus dilakukan oleh semua pemeluk agama islam, sedangkan yang bersifat sunnah boleh saja tidak dilakukan. Tetapi tidak banyak dari mereka yang masih melalaikan kewajiban, padahal sudah jelas di dalam islam menyarankan semua pemeluknya agar bisa melaksanakan disiplin dalam berbagai sudut pandang baik dalam hal beribadah atau menjalankan kehidupan yang lainnya.

Sebelum meyakini suatu agama, pada dasarnya agama itu sendiri sudah terpola di dalam pikiran kita. Maka apapun yang berhubungan dengan agama yang sudah kita yakini, akan selalu membawa dampak positif di dalamnya. Untuk timbul rasa suka terhadap suatu agama, kita terlebih dahulu harus meyakini bahwa agama yang akan kita anut adalah agama yang tepat, maka perasaan suka akan muncul dengan sendirinya. Banyak orang yang berbondong-bondong melakukan amal kebaikan pada agamanya, karena mereka sudah meyakini bahwa agama yang mereka anut adalah agama yang tepat dan juga mempunyai perasaan suka terhadap agama yang sudah ia pilih. Karena agama tidak bisa berdiri sendiri, maka dari itu perlu adanya hubungan dengan orang yang menganutnya.<sup>4</sup> Sebelum memilih suatu agama, kita harus yakin terlebih dahulu bahwa agama yang kita anut adalah agama yang sudah benar, agar ketika berada di dalam agama tersebut sudah tidak ragu-ragu dalam menjalankan amal kebaikan.

Banyak orang menyebut masa dewasa madya sama dengan masa setengah baya yang dimana pada masa ini mulai memasuki ke dalam masa

---

<sup>3</sup> Asirahmad, Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, (Vol. 1 No. 1 2020), h. 52

<sup>4</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 112-113

pergantian yaitu dari masa dewasa ke masa lansia. Dalam masa ini, ada banyak kesamaan pada saat masa remaja, dimana masa remaja sama dengan masa pergantian, tidak bisa disebut anak-anak tapi bukan berarti sudah bisa disebut dewasa. Maka dari itu, memasuki usia dewasa madya disebut juga masa peralihan atau masa pergantian karena seseorang sudah tidak lagi mudah tetapi bukan berarti sudah tua. Usia madya terbagi menjadi dua, pada saat berumur 40-50 tahun itu disebut dengan usia madya dini dan 50-60 tahun disebut juga dengan usia madya lanjut.<sup>5</sup> Jadi masa dewasa madya berada ditengah-tengah usianya, karena mereka tidak muda lagi tetapi tidak bisa juga disebut tua.

Memasuki usia madya, tidak sedikit dari mereka yang masih tekun dalam menjalankan ibadahnya. Berbagai alasan dari mereka salah satunya adalah tidak memiliki waktu luang ditengah-tengah kesibukannya, seperti yang kita ketahui bahwa masih banyak para dewasa madya yang menghabiskan waktu tuanya dengan bekerja. Padahal seharusnya mereka sudah mempersiapkan bekal akhirat dengan cara meningkatkan kualitas ibadahnya. Tetapi ada beberapa dari mereka yang rajin dalam hal keagamaan bukan karena mereka banyak waktu luang, tetapi sedang merasakan kesepian karena mengalami berbagai kehilangan, mulai dari kehilangan pasangan, kehilangan anggota keluarganya, serta kehilangan teman dekatnya.

Ketika memasuki usia dewasa madya, banyak dari mereka yang menganggap serta membandingkan agama yang sekarang mereka jalankan dengan agama yang mereka peroleh pada waktu umurnya masih muda, sangatlah jauh berbeda. Banyak dari mereka yang agamanya menurun di masa tua. Melihat permasalahan mengenai kualitas ibadah para dewasa madya menurun perlu diadakannya suatu proses bimbingan.

---

<sup>5</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 320

Bimbingan itu sendiri merupakan suatu proses mengulurkan tangan kepada individu guna untuk mengatasi masalah yang tengah dihadapinya, memaksimalkan potensi yang dianugerahkan Allah SWT sehingga diperoleh kebahagiaan lahir dan batin. Bimbingan keagamaan bersifat sebagai pencegahan yang artinya mencegah agar perbuatan atau sikap yang tidak baik jangan sampai dilakukan oleh individu.<sup>6</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan merupakan proses bantuan dengan tujuan agar individu yang dibantu bisa menyelesaikan permasalahannya serta bisa memperoleh kebahagiaan lahir dan baik.

Melalui bimbingan keagamaan tersebut diharapkan dapat membantu para dewasa madya memejamkan hatinya, mengetuk perasaannya agar bisa hidup kembali serta mengingatkan hatinya. Maka dari itu, bimbingan agama adalah solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan bagi dewasa madya mengenai penurunan ibadahnya. Pada pelaksanaan bimbingan keagamaan ini, semua dewasa madya diajak untuk menyadari dirinya sendiri dan bisa kembali pada keberadaan dirinya sebagai hamba Allah SWT.

Majelis Taklim Nurul Huda yang berada di tengah-tengah desa Situterate ini merupakan wadah masyarakat untuk mengkonsultasikan masalah kehidupan yang sedang dihadapi, sehingga bisa saling memberi solusi dan motivasi agar sama-sama belajar menjadi lebih baik lagi ke depannya. Namun beberapa dari jamaah yang berada di Majelis Taklim ini mengalami penurunan ibadahnya, khususnya para jamaah dewasa madya.<sup>7</sup> Maka dari itu perlu adanya bantuan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis ingin mengadakan penelitian tentang **“Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam**

---

<sup>6</sup> Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. (Serang: A-Empat, 2018), h. 63

<sup>7</sup> Ustad Alia, Wakil Ketua Umum Majelis Taklim Nurul Huda, diwawancarai oleh penulis di rumah Ustad Alia, 4 Februari 2022.

## **Meningkatkan Kualitas Ibadah Para Dewasa Madya di Majelis Taklim Nurul Huda.”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kualitas ibadah para dewasa madya di majelis taklim Nurul Huda?
2. Apa saja perubahan yang dirasakan setelah diadakannya bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kualitas ibadah para dewasa madya di majelis taklim Nurul Huda?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kualitas ibadah para dewasa madya di majelis taklim Nurul Huda.
2. Untuk mengetahui apa saja perubahan yang dirasakan setelah diadakannya bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kualitas ibadah para dewasa madya di majelis taklim Nurul Huda.

### **D. Manfaat Penelitian**

Melihat dari tujuan yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti mempunyai manfaat penelitian yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk kajian selanjutnya dalam program bimbingan keagamaan pada masa dewasa madya.
  - b. Penelitian ini sebagai ilmu pengetahuan penulis dalam berkarya dan memperluas ilmu pengetahuan, disamping itu sebagai pengamatan yang berguna untuk bekal nanti apabila ingin berkecimpung didalam lingkungan penelitian ini.
2. Manfaat Praktis
- a. Dapat memberikan input yang positif terhadap majelis taklim dalam menerapkan bimbingan keagamaan para dewasa madya, sehingga dapat membentuk para dewasa madya menjadi lebih baik, baik dari segi norma yang berlaku, sosial, maupun agama.

## **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam variabel penelitian adalah suatu kelengkapan dari objek atau kegiatan yang mempunyai jenis tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berikut ini akan diuraikan definisi-definisi operasional penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

### **1. Bimbingan Keagamaan**

Natawidjaja mendefinisikan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu, agar individu bisa memahami asal dari dirinya sendiri, sehingga individu bisa menjalankan hidupnya dengan norma dan kaidah yang ada. Tidak hanya itu, dengan diadakannya bimbingan, individu bisa menyesuaikan diri dari tuntutan yang

ada di sekitarnya seperti lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.<sup>8</sup> Jadi bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan oleh seorang ahli kepada seorang individu agar individu tersebut bisa menjalankan hidupnya sesuai kaidah-kaidah yang ada.

Bimbingan juga sebagai proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing kepada individu agar mereka dapat menemukan eksistensi dirinya sendiri, sehingga bisa menjadikannya sebagai persiapan untuk menjalankan kehidupan dengan kebahagiaan lahir maupun batin.<sup>9</sup> Bimbingan dan agama saling berkesinambungan, dimana keduanya sama-sama mempunyai tujuan membantu ketika kesulitan. Agama adalah bagian dari bimbingan, maka dari itu keduanya tidak bisa dipisahkan. Agama dimanfaatkan sebagai penopang dari proses bimbingan, sehingga kegiatan bimbingan bisa berjalan dengan lancar dan maksimal dalam proses pengembalian sifat asal individu, supaya individu bisa menyadari makna kehidupan yang sebenarnya dan menjalani kehidupan sebagai hamba Allah.

Proses bimbingan keagamaan tidak hanya sebagai bantuan kepada individu atau kelompok, tetapi mempunyai tujuan lain agar individu bisa memahami dirinya sendiri, kemudian menghubungkan dirinya sendiri dengan lingkungan, serta bisa merancang dan mengambil keputusan sesuai dengan syariat islam yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.

## **2. Ibadah**

Ibadah yang menjadi amalan individu, bukanlah bertujuan untuk mengagungkan Allah semata tetapi lebih kepada peningkatan atas nilai-nilai spritual, yaitu dengan memberikan latihan rohani yang kontinuas. Ibadah

---

<sup>8</sup> Natawidjaja dalam Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 13

<sup>9</sup> Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Serang: A-Empat, 2018), h. 47

adalah upaya mewujudkan ketenangan, kedamaian, kebahagiaan, dan kesehatan mental.

Secara garis besar di dalam islam ibadah dibagi menjadi dua bagian yaitu ibadah umum atau ibadah khusus. Ibadah umum yaitu segala perbuatan manusia yang cara dan syaratnya tidak ditentukan secara detail contohnya tolong menolong mencari nafkah dan sebagainya. Ibadah khusus yaitu ibadah yang ditentukan cara dan syaratnya secara detail dan biasanya bersifat ritus, ruang lingkup batasan dan aturannya sesuai dengan syarat contohnya puasa, zakat, haji dan sebagainya.<sup>10</sup> Dapat disimpulkan bahwa ibadah terbagi dua, ada yang umum dan khusus. Ibadah umum masih dalam lingkup umum yaitu menolong orang lain yang kesusahan juga termasuk ibadah, sedangkan ibadah khusus yaitu ibadah yang sudah terpola dan sudah ada ketetapanannya contohnya yaitu sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya.

### **3. Dewasa Madya**

Dewasa madya berumur 40-60 tahun, pada masa ini dikenal juga dengan masa setengah baya. Memasuki dewasa madya ada banyak perubahan yang akan dialami oleh seseorang, baik dari segi fisik kemudian diikuti dengan penurunan daya ingat serta psikisnya.

Dewasa madya merupakan masa perkembangan, pada masa ini banyak sekali perubahan-perubahan yang tampak baik dari penampilan fisik katena mulai muncul penuaan, kesepian karena kehilangan pasangan hidup dan anak-anak yang satu persatu mulai meninggalkan karena sudah berkeluarga, serta pekerjaan yang pendapatannya sudah tidak sebesar saat masih muda, semua permasalahan akan dialami ketika menginjak usia madya

---

<sup>10</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 5

ini.<sup>11</sup> Pria dan wanita sama-sama mempunyai beberapa alasan mengapa mereka takut ketika memasuki usia dewasa madya, karena banyak sekali orang-orang yang menggiring opini yang tidak menyenangkan bahwa ketika memasuki usia madya kerusakan pada fisik maupun psikis dan berhentinya reproduksi kehidupan dan banyaknya tekanan masa muda dari kebudayaan Amerika. Semua ini memberikan dampak yang sangat buruk dan tidak memberikan keuntungan apapun terhadap sikap orang dewasa yang tengah memasuki usia madya. Ketika mereka mengalami rasa takut memasuki dewasa madya, tidak sedikit dari mereka yang rindu dan berharap bisa kembali mengulang masa muda mereka.

---

<sup>11</sup> Nurul Muzakkiyah dan Suharnan, Religiusitas, Penyesuaian Diri dan *Subjective Well Being*, *Jurnal Psikologi Indonesia*, (Vol. 5 No. 1 2020), h. 28